

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu sarana bagi manusia dalam berinteraksi satu dengan lainnya, Komunikasi memegang peran krusial dalam kehidupan sehari-hari kita. Semua orang menjalin hubungan dengan sesama melalui proses komunikasi tersebut. Bentuk komunikasi dapat berlangsung dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, dan perkembangan teknologi saat ini telah mengubah pola interaksi manusia secara mendasar. Komunikasi bukan sekadar ucapan verbal saja, melainkan mencakup segala jenis interaksi, seperti senyum yang menyiratkan ketertarikan, anggukan kepala sebagai tanda setuju, postur tubuh, ungkapan rasa ingin tahu, serta kesamaan sikap dan emosi (Damayani Pohan & Sayyidatul Fitria, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya sebagai alat interaksi, tetapi juga sebagai kebutuhan mendasar yang melekat pada sifat sosial manusia sejak lahir.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak mampu bertahan hidup secara mandiri. Sejak lahir, individu memerlukan hubungan interaksi dan komunikasi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan sosial serta emosionalnya. Komunikasi menjadi kebutuhan fundamental bagi manusia guna menyampaikan informasi, gagasan, serta emosi kepada orang lain. Apabila komunikasi tidak terpenuhi, maka proses pembentukan kepribadian dan pemenuhan aspek sosial seseorang akan mengalami kendala. Lebih lanjut, komunikasi yang berkualitas sangat esensial dalam mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan psikologis manusia, karena

memfasilitasi pertukaran pengetahuan serta pencarian pemecahan atas permasalahan yang dihadapi. Komunikasi pun tidak terbatas pada ucapan verbal semata, melainkan juga mencakup bentuk interaksi nonverbal (Marshanda *et al.*, 2025). Sebagai wujud konkret dari kebutuhan komunikasi tersebut, komunikasi interpersonal menjadi salah satu cara utama manusia berinteraksi dan saling memahami dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran yang melibatkan interaksi langsung antara dua orang atau lebih, di mana informasi, gagasan, serta emosi saling dibagikan, biasanya melalui pertemuan tatap muka. Proses tersebut memungkinkan para pelaku untuk menerima dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan, baik lewat ucapan verbal maupun tanda-tanda nonverbal seperti mimik wajah, bahasa tubuh, atau variasi nada suara (Kurniati *et al.*, 2025).

Dalam keluarga, komunikasi interpersonal sebaiknya melibatkan sikap saling memahami, empati, dan keterbukaan. Keterampilan tersebut membantu agar pesan yang disampaikan menjadi jelas, dan juga membuat setiap anggota keluarga merasa dihargai serta didukung secara emosional. Komunikasi yang baik menciptakan suasana yang positif di mana setiap orang bebas mengungkapkan pikiran dan perasaannya tanpa khawatir dihakimi atau salah paham. Komunikasi seperti ini penting untuk membangun kepercayaan, yang menjadi dasar utama keharmonisan keluarga (Aminah *et al.*, 2024).

Di lingkungan masyarakat yang lebih luas, komunikasi interpersonal juga berperan penting dalam menciptakan hubungan yang hangat, saling percaya, dan

saling menghargai antaranggota masyarakat. Melalui komunikasi ini, masyarakat dapat saling memengaruhi, mendukung, dan mengatasi konflik dengan lebih efektif sehingga tercipta kerjasama dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari (Wijayanto, 2025).

Di lingkungan perguruan tinggi, dinamika sosial yang dihadapi mahasiswa menuntut keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Ikatan pertemanan menjadi aspek penting sebagai sumber dukungan emosional dan bantuan dalam mengatasi rintangan akademik dan sosial. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi yang optimal, sehingga sebagian merasa canggung, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan membangun hubungan sosial yang bermakna. Hambatan komunikasi ini sering menyebabkan rasa takut untuk berkomunikasi, kekhawatiran akan kritik atau penilaian negatif, serta kesulitan beradaptasi dan mengekspresikan pendapat secara efektif di lingkungan kampus. Masalah ini berpengaruh pada kualitas hubungan pertemanan dan dukungan emosional yang didapatkan mahasiswa, yang pada akhirnya berdampak pada proses akademik dan sosial mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menggali bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam pertemanan di lingkungan kampus antar sesama mahasiswa.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Widya Mandira, ditemukan bahwa beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam bertukar informasi, pikiran, dan perasaan secara efektif melalui interaksi tatap muka. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman

terhadap elemen verbal (seperti penyampaian ide yang jelas) dan nonverbal (seperti ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang mendukung), yang mengakibatkan missskomunikasi, konflik kecil, atau bahkan isolasi sosial. Akibatnya, mahasiswa tersebut cenderung merasa kesepian, menurunnya motivasi belajar, dan menghadapi stres emosional yang lebih tinggi, terutama di tengah tekanan adaptasi kehidupan kampus yang menantang dan perubahan peran sosial serta akademik yang harus dihadapi mahasiswa.

Penelitian ini mendesak dilakukan karena mahasiswa di lingkungan kampus, termasuk Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Widya Mandira, sering mengalami hambatan komunikasi interpersonal yang menyebabkan isolasi sosial, penurunan motivasi belajar, dan peningkatan stres emosional. Di tengah tekanan adaptasi akademik serta perkembangan komunikasi digital, kurangnya keterampilan ini memperburuk kualitas pertemanan, yang berdampak langsung pada prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis (Farhan & Annisa, 2025).

Masalah ini semakin relevan di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, dimana teori komunikasi dipelajari secara teoritis, tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih menjadi tantangan utama.. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran komunikasi interpersonal dalam menjalin dan memelihara hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa dengan menggunakan landasan teoretis dari Teori Penetrasi Sosial (Social Penetration Theory) yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor. Teori ini menggambarkan dinamika pembentukan dan perkembangan hubungan interpersonal melalui proses

pengungkapan diri secara bertahap, dari tingkat informasi yang dangkal hingga yang lebih dalam dan pribadi, yang dianalogikan sebagai lapisan-lapisan bawang. Melalui pengungkapan diri yang semakin mendalam, kedekatan dan kualitas hubungan pertemanan dapat terbentuk dan dipertahankan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai betapa pentingnya komunikasi interpersonal dalam kesejahteraan sosial dan akademik mahasiswa serta bagaimana efektivitas komunikasi tersebut memengaruhi kualitas hubungan pertemanan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti peran komunikasi interpersonal dalam membentuk dan memelihara hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa angkatan 2024 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Widya Mandira (Unwira). Penelitian ini berlandaskan Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) dari Altman dan Taylor, yang memodelkan perkembangan hubungan melalui pengungkapan diri secara bertahap seperti lapisan bawang, dimulai dari lapisan terluar di mana mahasiswa saling berbagi informasi dangkal seperti nama, asal, dan jurusan melalui obrolan ringan verbal serta nonverbal seperti senyum dan kontak mata awal, meskipun tahap ini sering terganggu rasa canggung pada mahasiswa baru. Selanjutnya, lapisan semi-privat melibatkan pengungkapan preferensi pribadi, opini, serta pengalaman kampus seperti keluhan tugas atau hobi bersama, didukung empati verbal dan bahasa tubuh terbuka. Akhirnya, lapisan privat mencapai kedalaman emosional melalui berbagi rahasia pribadi, ketakutan akademik, atau dukungan stres, yang menghasilkan pertemanan stabil dan saling percaya,

sehingga komunikasi efektif di tahap ini krusial untuk mengurangi isolasi sosial serta meningkatkan kesejahteraan mahasiswa Ilmu Komunikasi Unwira.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam pertemanan di kalangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal dalam pertemanan di kalangan mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Proposal ini menawarkan manfaat praktis untuk mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Unwira dengan strategi komunikasi interpersonal sederhana, seperti ice-breaking untuk pembangunan ikatan awal dan dialog terbuka untuk pemeliharaan hubungan, sehingga mengurangi isolasi, meningkatkan dukungan sosial, dan mendukung kesehatan mental di tengah tekanan kuliah.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran komunikasi interpersonal dalam hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks hubungan sosial antar mahasiswa. Dengan menjadikan Teori Penetrasi

Sosial sebagai landasan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai proses pengungkapan diri serta terbentuknya kedekatan dalam hubungan pertemanan.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

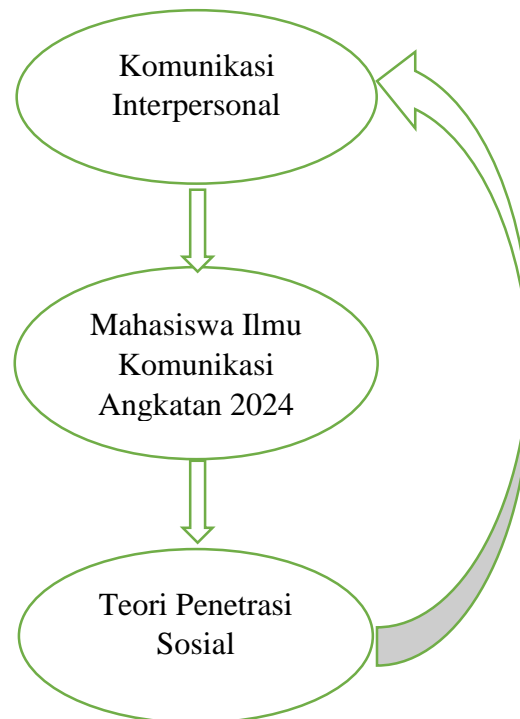
1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka teoritis penelitian ini berpusat pada tiga pilar utama yang saling berkaitan. Pertama, komunikasi interpersonal sebagai fenomena utama yang menjadi fokus kajian, karena komunikasi ini menjadi proses inti dalam pembentukan dan perkembangan hubungan antarindividu. Kedua, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Widya Mandira Kupang angkatan 2024 sebagai subjek penelitian yang melalui interaksi sehari-hari mengalami proses pembentukan hubungan tersebut.

Ketiga, penelitian ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial sebagai landasan teoritis. Teori ini menjelaskan bahwa kedekatan dalam hubungan interpersonal berkembang secara bertahap melalui pengungkapan diri secara progresif yang diibaratkan sebagai "pengupasan lapisan bawang". Terdapat tiga lapisan utama dalam teori ini: lapisan terluar (lapisan orientasi) yang berisi informasi publik atau citra yang mudah terlihat orang lain; lapisan semi-privat yang mencakup informasi lebih pribadi yang lebih selektif dibagi; dan lapisan privat (intim) yang memuat aspek terdalam kepribadian individu yang hanya dibuka kepada orang-orang terdekat. Proses komunikasi yang berjalan dari pengungkapan superficial menuju komunikasi intim ini memungkinkan ikatan sosial semakin kuat dan mendalam.

Melalui penerapan teori ini, penelitian bertujuan memahami bagaimana mahasiswa melalui tahapan-tahapan pengungkapan diri dalam komunikasi interpersonalnya, sehingga membangun hubungan pertemanan yang erat dan saling mendukung di lingkungan perguruan tinggi.

Bagan 1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Peneliti, 2025

1.5.2 Asumsi

Asumsi dalam penelitian merupakan suatu dugaan atau pandangan awal terhadap suatu hal yang digunakan sebagai dasar pemikiran dan pedoman dalam melaksanakan proses penelitian. (Nasution & Murhayati, 2025). Oleh karena itu, asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah adanya peran komunikasi interpersonal dalam hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi

angkatan 2024 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atau dugaan terencana terhadap rumusan masalah, yang menyatakan hubungan antar variabel dan dirancang untuk diuji kebenarannya melalui data empiris (Halimatus, 2025).

Hipotesis sementara dari penelitian ini adalah: "Komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun dan mempertahankan pertemanan di masa perkuliahan. Semakin baik keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa, semakin kuat dan sehat hubungan pertemanan yang terbentuk selama masa perkuliahan. Hipotesis ini merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang menanyakan bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam membangun dan mempertahankan pertemanan di lingkungan kampus.